

BAB III
KONDISI SOSIAL EKONOMI PEKERJA PERKEBUNAN
TAHUN 1870-1930

A. Masyarakat Perkebunan

Ekspansi perkebunan di Sumatera Timur tidak hanya menyangkut perusahaannya yang bersifat multinasional, melainkan juga penduduknya yang multietnik. Pada hakekatnya masyarakat di perkebunan Sumatera Timur lebih multirasial karena terdiri dari bangsa Eropa, (selain negara Belanda yaitu, Inggris, Perancis, Belgia, Swiss, dan Jerman), Asia (Jepang, India, dan Cina), dan Jawa atau pribumi lainnya (Melayu dan Batak).¹ Tenaga kerja yang dipekerjakan lebih banyak dikerahkan dari luar daerah seperti Cina dari *Straits Settlements*², India, dan Jawa. Pemukiman-pemukiman barupun muncul mirip dengan *frontier* (daerah perbatasan) yang jauh dari kota serta pusat peradaban.³

Pada periode awal perusahaan perkebunan tahun 1863, pimpinan dipegang oleh seorang *planter*⁴ yang merangkap fungsi sebagai perintis, pengelola dan kepala komunitas perkebunan. Pada masa itu lingkungan masyarakat perkebunan

¹J. De Waard, “de Oostkust van Sumatra”, *Tijdschrift voor Economisch Geographie*, No. 7 Juli 1934, hlm. 257.

²*Straits Settlements* adalah Semenanjung Malaka. Lihat Mohammad Said, *Suatu Zaman Gelap di Deli: Koeli Kontrak Tempo Doeloe dengan Derita dan Kemarahannya* (Medan: Waspada, 1977), hlm. 80.

³Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Adtya Media, 1991), hlm. 143.

⁴Jacobus Nienhuys yang pertama kali mengetahui potensi wilayah yang dianggapnya cocok untuk bertanam tembakau.

yang terbatas masih dikuasai oleh hubungan patrimonial, sehingga masih ada suasana kekrabatan dan kekeluargaan. Bahkan pada awal penempatan tenaga kerja tahun 1864, pekerja, pengawas, dan tuan kebun Jacobus Nienhuys tinggal dalam satu atap karena belum tersedianya pemukiman.⁵ Seiring dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan berskala besar, muncul juga kebutuhan akan manajemen yang rasional dan efisien sesuai dengan tujuan peningkatan produktivitas setinggi-tingginya.

1. Struktur Sosial dan Kekuasaan

Sejak masa perintisan perkebunan pertama, orang Eropa berkedudukan di lapisan atas berdasarkan peranannya sebagai pengambil prakarsa, penanam modal, pengelola, atau selaku pengusaha utama. Tenaga kerja yang didatangkan dari luar daerah diperlakukan sebagai faktor dalam sistem produksi. Proses pengolahan bahan mentah banyak memerlukan tenaga manusia, di antaranya tenaga pribumi, Cina, dan Keling yang ditempatkan pada lapisan paling bawah.⁶

Hubungan industrial antara masyarakat lapis atas dan lapis bawah membutuhkan perantara. Perantara biasanya diambil dari pihak Eropa yang bertugas sebagai tenaga pembantu (asisten) dan pengawas (*opzichter*). Pembagian tugas pekerjaan dibeda-bedakan menurut pengalaman kerja, pengetahuan, dan lamanya pengabdian dalam perusahaan. Para asisten muda ada di bawah asisten senior dengan masa kerja 6 tahun lebih, sedang semua asisten di bawah pengawas

⁵Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli, Politik, Kolonial pada Awal Abad ke-20* (Jakarta: Pusaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 25.

⁶Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hlm. 145.

(*opzichter*). Pimpinan umum dipegang oleh administrator, suatu jabatan tertinggi di perkebunan. Tugas administrator perkebunan adalah merancang sistem produksi baru, dan mengganti metode produksi yang telah usang. Administrator juga mempunyai kewajiban memeriksa surat-surat masuk, pembukuan, dan uang kas perusahaan. Tugas sehari-hari administrator perkebunan dibantu oleh asisten perkebunan.⁷

Tenaga kerja perkebunan yang pada jamannya disebut kuli, dikelompokkan ke dalam regu-regu (*ploeg*) yang masing-masing diawasi oleh seorang mandor. Beberapa mandor ada di bawah mandor kepala dan mereka semua diawasi oleh para asisten dan pengawas (*opzichter*). Regu-regu merupakan unit kerja yang terdiri atas unsur-unsur etnis tertentu, tidak ada percampuran antara unsur-unsur etnis. Hal ini bertujuan supaya tidak terjalin ikatan solidaritas di antara mereka.⁸

Para pekerja Cina yang datang ke perkebunan berada di bawah pimpinan kepala suku dan bekerja diperintah langsung oleh kepala sukunya. Pengusaha perkebunan hanya berhubungan dengan para pimpinan kepala suku orang-orang Cina dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan di perkebunan. Kedudukan pimpinan kepala suku sebagai mandor atau pengawas bagi para pekerja Cina

⁷*Ibid.*, hlm. 145.

⁸Mubiyarto, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan, Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm.116.

disebut dengan *tandil*.⁹ *Tandil* bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, mengawasi pekerjaan para pekerja, dan menjadi penghubung antara para pekerja dan pengusaha perkebunan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam masyarakat perkebunan tidak hanya berlaku struktur sosial tetapi juga terdapat struktur kekuasaan beserta hirarkhinya. Mengingat bahwa lingkungan serta suasana pekerjaan bercirikan daerah *frontier*, maka tuntutan produktivitas perusahaan hanya dapat dipenuhi apabila ada kekuasaan yang dapat menanamkan disiplin kerja yang ketat, untuk menjamin eksploitasi yang kontinyu serta intensif. Kondisi seperti ini menyebabkan kekuasaan otokratislah yang mampu mendisiplinkan tenaga kerjanya.

2. Organisasi Kerja

Peranan inti organisasi kerja di perkebunan adalah regu (*ploeg*) yang berada di bawah pimpinan kepala regu/mandor (*ploeg baas*). Kedudukan mandor merupakan kunci yang strategis, karena ia berperan tidak hanya sebagai pemimpin unit tetapi juga sebagai perantara ke pihak pimpinan atas.¹⁰

Secara umum pembagian tenaga kerja perkebunan dibedakan dalam 4 golongan, yaitu:¹¹

⁹Anthony Reids, *An Indonesian Frontier: Acehnese & Other Histories Of Sumatra* (Singapore: Asia Research Institute National University of Singapore, 2005), hlm. 222.

¹⁰Sartono Kartodirdjo, *op.cit.* , hlm. 146.

¹¹Mubiyarto, *op.cit.*, hlm.115.

1. Administrator
2. Pegawai/staf
3. Pegawai non staf/mandor
4. Pekerja perkebunan

Seorang administrator memegang tanggung jawab yang besar dalam satu unit perkebunan. Ia dibantu oleh seorang penasihat dan kontrolir yang disebut pegawai staf karena kedudukan mereka tidak langsung mengawasi aktivitas di perkebunan. Seorang kontrolir membawahi beberapa kepala bagian antara lain kepala bagian tanaman, bagian teknik, bagian pabrik dan staf administrasi. Masing-masing kepala membawahi seorang asisten yang langsung diberi wewenang ke lapangan/lokasi perkebunan. Seorang asisten dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh beberapa orang mandor sesuai dengan jenis-jenis pekerjaan mereka, misalnya ada mandor tanam, mandor panen, pengolahan sortasi, pengepakan. Lapisan terbawah dalam hirarki masyarakat perkebunan adalah para pekerja buruh baik pekerja perkebunan maupun pekerja pabrik.¹²

3. Produksi Perkebunan

a. Pengolahan Tanah dan Tanaman

Pada awalnya pengusaha perkebunan pertama Jacobus Nienhuys,¹³ berpendapat bahwa tanah-tanah di Sumatera Timur hanya mampu menghasilkan panen

¹²*Ibid*, hlm. 116. Selain itu di setiap perkebunan dipekerjakan polisi-polisi khusus penjaga perkebunan yang bertanggungjawab langsung pada kontrolir.

¹³Lahan seluas 400 bau yang terletak di daerah Labuan disediakan oleh Sultan Deli untuk digunakan sebagai kebun percobaan penanaman tembakau. Lihat Muhammad Said, *op.cit.*, hlm. 25.

tembakau untuk satu kali panen saja. Setelah diadakan penelitian pada awal tahun 1890, tembakau gulung yang bermutu baik dapat pula dihasilkan di atas lahan kosong yang pernah ditumbuhi tembakau. Lahan yang pernah digunakan terlebih dahulu dikosongkan selama masa 8 (delapan) tahun atau 12 tahun yang bertujuan untuk mengembalikan kesuburan tanah. Tembakau yang dihasilkan dari tanah yang telah dikosongkan ternyata bermutu baik, walaupun warna daunnya lebih muda daripada tembakau yang berasal dari tanah hutan.¹⁴

Tahun penanaman bagi suatu perkebunan dimulai dengan pembukaan hutan belukar yang dilakukan dengan sistem kerja borongan oleh suku Batak Karo. Pohon-pohon ditebangi, kecuali pohon buah-buahan, pohon asam, dan gelugur.¹⁵ Setelah penebangan pohon, persiapan dimulai dengan cara mencangkul lahan yang akan ditanami tembakau. Sementara persiapan lahan masih berjalan, dipersiapkan pula tempat tempat pembibitan. Masa tanam bibit memerlukan waktu dua bulan, sedangkan untuk pemindahan bibit dari tempat persemaian ke lahan perkebunan diperlukan waktu selama 40 sampai 50 hari.¹⁶

¹⁴Karl J. Pelzer, *Toean Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur, 1863-1947* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 65.

¹⁵Pohon-pohon tersebut dilarang untuk ditebang, sesuai dengan rumusan kontrak yang melarang melakukan penebangan terhadap pohon-pohon yang ditanam oleh masyarakat setempat. Ketentuan tersebut dijelaskan pada contoh kontrak tahun 1887 berupa Keputusan No.1 tanggal 19 Oktober 1887 yang menjelaskan bahwa para pengusaha perkebunan tidak mengusik tanah yang benar-benar sedang digunakan oleh penduduk setempat untuk berladang.

¹⁶Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 68

Perawatan pada masa tanam diperlukan untuk menghindarkan tembakau dari penyakit pes tumbuhan dan pes binatang. Tembakau yang terserang hama akan menimbulkan daun yang berbintik atau berlubang, sehingga daun tembakau yang demikian akan diapkir sebagai pembungkus cerutu.¹⁷ Oleh sebab itu untuk menjaga mutu daun tembakau, setiap pekerja diberi tanggungjawab mengolah sebidang tanah yang dikerjakan sendiri. Setiap 1 (satu) hektar lahan diperlukan 4 (empat) orang pekerja.¹⁸ Mereka bertanggung jawab penuh untuk mengelola 16.000 pohon tanaman.

Pengolahan tanaman dilakukan di bawah pengawasan seorang administrator dengan bantuan 4 (empat) atau 6 (enam) orang asisten. Lahan yang diolah adalah 400 petak tembakau, setiap petak berukuran 1 *bau*¹⁹ yang akan ditanami 16.000 batang pohon tembakau.²⁰ Setelah dipanen daun-daun tembakau tersebut diserahkan kepada pihak perusahaan. Daun-daun tembakau akan dipilah, dihitung dan dinilai oleh asisten kebun. Daun tembakau yang diolah sebagai pembungkus cerutu hanya daun tembakau yang benar-benar berkualitas baik.

b. Proses Produksi & Jumlah Produksi

Daun-daun tembakau yang telah kering diangkut dari bangsal pengeringan ke gudang-gudang peragian. Setiap 5 (lima) atau 6 (enam) lahan perkebunan

¹⁷*Ibid.*

¹⁸J. De Waard, *op.cit.*, hlm. 217.

¹⁹*Bau* adalah ukuran luas tanah, 1 *bau* sama dengan 0,7 hektar. Lihat Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 66.

²⁰*Ibid.*

disediakan 1 (satu) bangsal pengeringan. Suhu dalam gudang peragian diawasi dengan sangat hati-hati, dicatat dengan termometer yang diletakkan pada tabung-tabung bambu. Suhu harus diturunkan setelah mencapai 60⁰C , dan daun-daun tembakau yang sudah mengalami peragian akan dipisahkan tempat penyimpanannya.²¹

Tembakau yang sudah diragi kemudian disortir, diklasifikasikan menurut mutunya, dan disimpan pada gudang-gudang khusus dengan menggunakan penerangan. Sekitar 600 sampai 800 pekerja dipersiapkan untuk pekerjaan penyortiran yang memerlukan keterampilan tinggi, karena harus mampu membedakan 21 jenis mutu yang berbeda berdasarkan warna daun, permukaan daun, dan menurut panjang daun.²² Setelah disortir dan diklasifikasikan, daun-daun tembakau akan diperiksa secara teliti oleh seorang asisten penerima, kemudian dikemas, dan diangkut ke tempat-tempat pengiriman untuk diekspor ke pasaran dunia di Eropa.

Kemajuan perusahaan perkebunan tembakau di Sumatera Timur menunjukkan angka yang pesat antara tahun 1864-1900. Namun pada akhir dekade 1880 mulai tampak gejala-gejala kelebihan produksi. Hal itu terutama terjadi pada tahun 1890 sewaktu panen tembakau ternyata berjumlah 50.000 bal lebih banyak daripada tahun 1889. Akibat lain dari kelebihan produksi tembakau adalah harga di pasaran internasional anjlok lebih dari 50% di bawah tingkat harga tahun 1890. Pasaran internasional mengalami kelebihan penawaran

²¹*Ibid.*, hlm. 69.

²²Jan Breman, *op.cit.*, hlm. 104-106.

tembakau, terutama akibat kenaikan produksi tembakau Deli. Sebagai akibat krisis tembakau tahun 1891, banyak perkebunan tembakau yang ditutup. Antara tahun-tahun 1890 dan 1894 tidak kurang dari 25 perusahaan tembakau yang memiliki sejumlah besar perkebunan, dibubarkan. Pada tahun 1890 jumlah produksi tembakau sebanyak 236.323 bal. Jumlah itu menurun sampai 144,689 bal dalam tahun 1892.

Angka-angka peningkatan produksi tembakau dapat dilihat dalam tabel 5 di bawah ini.²³

Tabel 3.5. Jumlah Produksi Tembakau Deli dan Rata-rata Nilai Jual di Sumatera Timur Tahun 1864-1900

Tahun	Jumlah Bal (@' 158kg)	Rata-rata harga/ 0,5 kg (gulden)	Nilai Jual
1864	50	0,48	f 4.000
1869	1.381	1,29	f 250.000
1874	12.895	1,50	f. 2.850.000
1879	57.596	1,19	f. 10.350.000
1884	115.496	1,44	f. 27.550.000
1889	184.322	1,46	f. 40.600.000
1890	236.323	0,72	f. 26.000.000
1892	144.682	1,26	f. 26.700.000
1894	193.334	1,19	f. 35.000.000
1899	264.100	0,82	f. 33.300.000
1900	223.731	1,11	f. 38.000.000

Sumber: W.H.M. Schadee, *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust I* (Amsterdam: Oostkust van Sumatra-Instituut, 1919), hlm. 186.

Tahun 1891 merupakan berakhirnya fase pertama dari sejarah ekonomi Pantai Sumatera Timur, suatu tahap produksi tembakau yang pertumbuhannya terlalu cepat, sehingga digambarkan sebagai pertumbuhan yang abnormal.²⁴

²³W.H.M. Schadee, *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust I* (Amsterdam: Oostkust van Sumatra-Instituut, 1919), hlm. 186.

²⁴*Ibid.*

B. Perekrutan Pekerja

Pembukaan lahan perkebunan secara besar-besaran di Sumatera Timur oleh perusahaan-perusahaan swasta Barat, selain membutuhkan penyediaan lahan juga membutuhkan banyak tenaga kerja. Tenaga kerja adalah faktor utama yang mendukung keberhasilan suatu perkebunan yang diperlukan sebagai penggarap tanah, penanam tembakau, pengolah daun tembakau, dan sebagai kuli angkut. Tembakau yang sudah dipanen diangkut ke bangsal-bangsal pengolahan, sesudah selesai diolah, dikemas, dan selanjutnya diangkut ke tempat-tempat pengiriman untuk diekspor ke pasaran dunia.

Kebutuhan tenaga kerja di Sumatera Timur dipenuhi dengan mendatangkan tenaga kerja dari luar daerah, karena tidak mudah memperoleh tenaga kerja dari desa-desa di sekitar perkebunan. Perkebunan yang berskala besar di Sumatera Timur mendatangkan para pekerja dari etnis Cina, Jawa, dan India sebagai pekerja kontrak.²⁵ Para pekerja sebelum diberangkatkan ke tempat tujuan harus menandatangani kontrak untuk jangka waktu 3 (tiga) tahun. Mereka juga akan menerima uang *voorschot* (uang muka upah). *Voorschot* yang diberikan akan dibayar kembali kepada pengusaha perkebunan dengan cara memotong upah setelah mereka bekerja. Setelah ditandatanganinya kontrak, pihak pengusaha perkebunan menuntut kepatuhan para pekerja dalam bekerja.²⁶

²⁵Arsip *Brieven Gouvernement Secretaris/BGS*, No. 418/A2, Arsip Nasional Republik Indonesia

²⁶Arsip *Mailrapporten*, 7 Februari 1922 No. 843, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Kegiatan di perkebunan semakin meningkat, mengakibatkan semakin banyak jumlah pekerja yang didatangkan. Hal ini memicu banyaknya peristiwa yang terjadi di perkebunan. Salah satu masalah yang sangat menonjol adalah keinginan pengusaha perkebunan untuk memperoleh hasil tinggi dari perkebunan. Para pengusaha perkebunan memaksa agar para pekerja bekerja lebih giat dalam mencapai keinginannya tersebut. Situasi seperti ini membuat banyak pekerja melarikan diri ke Semenanjung Malaka dan tidak mau kembali lagi ke perkebunan.²⁷ Selain itu banyak pekerja yang bekerja dengan bermalas-malasan setelah diberi panjar uang sewa. Perkelahian antar pekerja juga sering terjadi. Hal-hal seperti itu merupakan masalah yang perlu diatasi oleh para pengusaha perkebunan.

Kebutuhan tenaga kerja di perkebunan Deli pada mulanya dapat dipenuhi dengan tenaga kerja penduduk setempat. Namun penduduk setempat banyak yang kurang tertarik bekerja di perkebunan. Mereka juga kurang terampil dalam penanaman tembakau. Oleh sebab itu pengusaha perkebunan terpaksa mencari tenaga kerja dari daerah lain, yaitu dari Semenanjung Malaka, Jawa, dan India (Keling).

Perekrutan tenaga kerja tersebut sering dilakukan dengan cara penipuan yaitu dengan cara diajak nonton pertunjukan wayang, atau menyebutkan Johor sebagai tempat tujuan namun pada kenyataannya mereka diseberangkan ke Deli secara diam-diam. Pada waktu itu Deli sudah mempunyai reputasi buruk di

²⁷Mohammad Said, *op.cit.*, hlm. 117.

kalangan pekerja yang berada di Semenanjung Malaka.²⁸ Para agen pencari tenaga kerja membujuk calon tenaga kerja dengan memberikan janji yang muluk-muluk, umpamanya dengan memberi janji akan memperoleh gaji yang besar.²⁹ Namun tidak sedikit yang ditipu dan dibawa paksa seperti sedang berjalan langsung ditangkap, dimasukkan ke dalam kapal. Cara demikian dapat disamakan dengan penculikan karena mereka dibawa begitu saja tanpa ada kesepakatan terlebih dahulu antara calon tenaga kerja dan agen pencari tenaga kerja.

Pengerahan tenaga kerja ditangani oleh beberapa biro pencari dan penyalur tenaga kerja. Salah satu Biro Imigrasi tenaga kerja adalah ESAS yang berkedudukan di Surabaya. Biro ini memasang iklan di surat kabar dan menawarkan tenaga kerja seperti menawarkan barang dagangan.³⁰ Biro ini juga menyalurkan tenaga kerja, baik orang Madura, Jawa, Sunda maupun orang Cina untuk dipekerjakan di daerah pertanian, perkebunan, dan pertambangan.

Biro Imigrasi lainnya bernama J. C. de Jongh di Batavia adalah milik seorang makelar bernama Herman A. Lefebre yang juga menawarkan tenaga kerja melalui iklan di surat kabar. Kantor Imigrasi J. C. de Jongh dalam iklannya menyediakan pekerja kontrak perempuan sebanyak 25 orang dan 15 orang laki-laki.³¹ Biro Imigrasi J. M. Levie di Medan juga menawarkan tenaga kerja dari Jawa khususnya dari Bagelen.

²⁸*Ibid.*, hlm. 30

²⁹*Brieven Gouvernement Secretaris/BGS, op.cit.*, No. 418/A2

³⁰*Sumatera Pos*, 7 Mei 1902

³¹*Deli Courant*, 1 April 1902

Salah satu biro atau agen pencari tenaga kerja lainnya bernama VEDA (*Vrije Emigratie Deli Avros*). Biro ini menyalurkan tenaga kerja dengan cara berbeda dengan biro-biro lainnya. Cara tersebut sangat diminati oleh para pengusaha perkebunan karena calon tenaga kerja yang di bawa oleh agen penyalur Avros adalah benar-benar pekerja yang sehat. Calon tenaga kerja didaftar oleh agen dan diperiksa kesehatannya oleh dokter perusahaan, setelah itu mereka diberangkatkan ke berbagai perkebunan di Sumatera.

a. Pekerja Cina

Pada awal pembukaan perkebunan (1864), tenaga kerja sangat sulit diperoleh jika dibandingkan dengan tanah yang sangat mudah didapat. Jacobus Nienhuys terpaksa mencari sendiri tenaga kerja dari tempat lain salah satunya tenaga kerja dari Cina yang berada di Penang.³² Sejak pertengahan abad ke-19 Penang dan Singapura merupakan tempat pasar pekerja Cina, tidak saja untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di Asia Tenggara, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di tempat lain seperti Macao dan California.³³ Mereka mencari pekerjaan ke luar negeri karena kemiskinan di negaranya yang disebabkan oleh konflik politik dan krisis ekonomi yang terus-menerus. Kedatangan mereka juga disebabkan karena tempat asal mereka pada waktu itu

³²*Brieven Gouverneur Secretarie/BGS, op.cit.*, No. 418/A2. Lihat juga Anthony Reid, *An Indonesian Frontier: Acehnese & Other Histories Of Sumatra* (Singapore: Asia Research Institute National University of Singapore, 2005), hlm. 197.

³³Eric R. Walt, *Europe and The People Without History* (Barkeley: University of California Press, 1982), hlm. 374-375

merupakan daerah yang iklimnya keras, tanahnya kurang subur, dan penduduknya padat, serta pergolakan-pergolakan sosial yang terjadi di sana.³⁴

Jacobus Nienhuys mulai melakukan hubungan dengan orang-orang Cina yang telah lama bermukim di Penang yang disebut *Lau Keh* (sebutan bagi orang Cina perantauan).³⁵ Melalui orang-orang Cina inilah Jacobus Nienhuys berhubungan dengan agen tenaga kerja, yaitu melalui kantor Protektorat yang mendatangkan para pekerja dari negeri Cina yang pada umumnya berasal dari daerah sekitar Swataw, Amoy, dan Kanton.

Gambar 3. 5. Para Pekerja Cina di Perkebunan Deli Sumatera Timur, Tahun 1900



Sumber: *Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT)*, No. 005-071, No. Inventaris F.1, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Tenaga kerja Cina yang datang ke perkebunan tetap berada di bawah pimpinan kepala sukunya. Demikian juga dalam melaksanakan pekerjaan,

³⁴Ong Eng Die, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986) hlm. 14.

³⁵Anthony Reid, *op.cit.*, hlm. 199.

langsung diperintah oleh kepala suku tersebut. Para pengusaha perkebunan hanya berhubungan dengan kepala suku orang-orang Cina. Kedudukan kepala suku adalah sebagai mandor yang disebut dengan *Tandil*.³⁶ Tugas *Tandil* sebagai pengawas tenaga kerja Cina, bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban untuk seluruh kelompoknya. Selain itu juga menjadi penghubung antara tenaga kerja dan pengusaha, sehingga dapat mencegah timbulnya konfrontasi langsung antara asisten dan tenaga kerja.

Tenaga kerja Cina yang didatangkan ke perkebunan tembakau di Deli Sumatera Timur pada tahun 1884 hanya 40.257 orang, tahun 1885 bertambah 3.839 orang menjadi 44.096 orang. Begitu juga tahun 1886 terjadi peningkatan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, jumlah tenaga kerja bertambah 13.090 orang yaitu menjadi berjumlah 57.186 orang.³⁷ Peningkatan jumlah tenaga kerja yang begitu besar disebabkan pada tahun-tahun tersebut dibuka perkebunan tembakau secara besar-besaran, sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang banyak.³⁸

Pada awalnya kebutuhan tenaga kerja Cina dapat dipenuhi oleh agen pencari tenaga kerja yang ada di Penang dan Singapura. Akan tetapi karena adanya permintaan tenaga kerja yang semakin tinggi dari pihak perkebunan, membuat para agen pencari tenaga kerja saling berlomba untuk memenuhi

³⁶Mohammad Said, *op. cit.*, hlm. 80

³⁷R. Broesma, *Oostkust van Sumatra I* (Batavia: Javasche Boekhandel de Drukkerij, 1919), hlm. 252.

³⁸*Brieven Gouvernement Secretaris/BGS, op.cit.*, No. 418/A2

kebutuhan tersebut. Proses pengerahan tenaga kerja dari Cina diurus oleh suatu Biro Imigrasi (*Imigratie Bureau*). Biro ini didirikan oleh para pengusaha yang tergabung dalam perhimpunan pengusaha-pengusaha perkebunan Deli (*Deli Planters Vereniging* atau DPV). Melalui biro inilah para pengusaha perkebunan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam mengelola perkebunan. Tenaga kerja yang didatangkan dari Cina harus melalui Biro Imigrasi Protektorat Cina di Singapura. Biro ini pula yang mengurus penampungan mereka sampai tenaga kerja tersebut dikirim ke perkebunan-perkebunan tembakau di Deli.

Tabel 3. 6. Kedatangan dan Keberangkatan Kuli Cina di Sumatera Timur, Tahun 1888-1900 (lewat Kantor Imigrasi)

Tahun	Kedatangan		Jumlah	Berangkat
	Cina	<i>Straits Settlements</i>		
1888	1.152	2.820	3.972	586
1889	5.176	3.494	8.670	1.562
1890	6.666	2.462	9.128	1.476
1891	5.351	1.511	6.862	1.127
1892	2.160	109	2.269	693
1893	5.152	730	5.882	964
1894	5.607	857	6.464	1.350
1895	8.163	2.142	10.305	2.140
1895	666	559	7.220	2.043
1897	4.435	1.384	5.819	1.910
1898	5.105	1.424	6.529	1.635
1899	7.561	331	7.892	1.948
1900	6.922	4	6.926	1.835
Jumlah	70.111	17.827	87.938	19.269

Sumber: H.J Bool, *De Chineesche Immigratie naar Deli* (Utrecht: Bosch, 1903), lampiran

b. Pekerja Jawa

Untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja, pengusaha-pengusaha perkebunan semakin giat mencari tenaga kerja. Selain mendatangkan tenaga kerja langsung dari Cina melalui Biro Imigrasi, mereka juga mendatangkan tenaga kerja dari Jawa.³⁹ Pekerja dari Jawa sudah dikenal sebagai pekerja yang memiliki keterampilan dalam bidang pertanian, sehingga mereka dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan di perkebunan. Alasan mengapa pada awalnya lebih banyak pekerja Cina yang didatangkan dan bukan dari Jawa, karena bangsa Cina sudah sangat terkenal sebagai pekerja keras yang efisien dan hidup hemat. Selain itu hubungan kapal ke luar negeri langsung atau melalui Singapura lebih lancar daripada ke Jawa.⁴⁰ Pungutan pajak atas impor tenaga kerja asing menghentikan pengiriman tenaga dari Cina.

Para pengusaha perkebunan mulai berpaling untuk mendatangkan tenaga kerja dari Jawa dengan menyebarkan agen pencari kerja ke seluruh Pulau Jawa. Agen pencari kerja dikenal dengan sebutan *werver* (werek). Calon tenaga kerja Jawa dibujuk dengan segala janji sehingga mereka bersedia menandatangani formulir kerja. Formulir tersebut disebar di setiap tempat agar setiap orang mudah memperoleh serta mempelajari isinya. Formulir kerja tersebut berisi hak dan kewajiban antara buruh dan majikan.⁴¹ Para agen pencari tenaga kerja selain

³⁹*Ibid.* Lihat juga W. F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition* (De Hague: Uitgeverij W. van Hoeve, 1956), hlm. 72.

⁴⁰*Mailrapporten, op.cit.*, No. 843.

⁴¹*Arsip Brieven Gouvernement Secretaris/BGS, op.cit.*, No. 418/A2

menyebarkan formulir, juga dilakukan dengan keliling desa dalam mencari calon tenaga kerja.⁴² Mereka membujuk calon tenaga kerja dengan menyebut Deli sebagai tanah baru yang menyimpan banyak emas. Agen pencari kerja mengiming-imingi bahwa di Deli banyak emas, banyak perempuan cantik, dan boleh berjudi. Setiap orang yang pergi ke Deli, setelah beberapa tahun pulang kembali ke daerahnya sudah menjadi kaya.⁴³

Berdasarkan laporan J. Tideman bahwa calon tenaga kerja yang tertipu bukan hanya orang-orang bodoh yang tidak berpendidikan, melainkan juga pemuda-pemuda lulusan H.I.S. yang lancar berbahasa Belanda. Seorang juru tulis yang merupakan putera seorang asisten wedana di Jawa juga tertipu dan diculik oleh agen pencari kerja. Mereka dijanjikan akan mendapat gaji besar sebagai juru tulis di Deli.⁴⁴

Tabel 3. 7. Jumlah kuli Cina dan Jawa di Sumatra Timur Tahun 1883-1930

Tahun	Cina	Jawa	Jumlah
1883	21.136	1.711	22.874
1893	41.700	18.000	59.700
1898	50.846	22.256	73.102
1906	53.105	33.802	86.907
1913	53.617	118.517	172.134
1920	27.715	209.459	237.174
1930	26.037	234.554	260.591

Sumber: Thee Kian Wie, *Plantation Agricultural and Export Growth an economic history of East Sumatra, 1863-1942* (Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1977), hlm. 39.

⁴²Madelon. H. Szekely-Lulofs, *Koeli* (Holland: Bureau B. V, 1931). hlm. 8.

⁴³*Ibid.*, hlm. 9.

⁴⁴. Mohammad Said, *op.cit.*, hlm. 98

Pada tahun 1875 *Deli Maatschappij* sudah mendatangkan pekerja Jawa dari Bagelen. Percobaan tersebut tidak meningkatkan pasokan tenaga kerja dari Jawa. Para pengusaha perkebunan semula kurang menaruh perhatian terhadap Jawa sebagai pemasok tenaga kerja. Pemerintah kolonial pun tidak mendorong para pekerja untuk berangkat ke Sumatera Timur karena teralunya upah yang berlaku di sana. Pada tahun 1887 Gubernur Jenderal mengeluarkan surat edaran kepada semua Residen di Jawa agar melarang menyetujui kontrak untuk Deli, selama upah bulanan pekerja belum dinaikan.

Akan tetapi adanya penyempitan lahan pertanian di Jawa akibat penguasaan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan gula maka tenaga kerja dari Jawa datangkan ke perkebunan Sumatera Timur. Berkurangnya jumlah pekerja kontrak Cina dalam perkebunan sangat menguntungkan pengusaha perkebunan karena pekerja Jawa yang menggantikannya mau dibayar dengan upah murah. Waktu kerja mereka dapat diperpanjang karena mereka terlibat hutang.⁴⁵ Penghapusan pajak bumi pada tahun 1870, diganti dengan pajak kepala yang dikenakan kepada seluruh penduduk Jawa tanpa kecuali sangat memberatkan penduduk Jawa, sehingga mereka bersedia bekerja di perkebunan agar dapat melepaskan diri dari pajak.⁴⁶

⁴⁵Bambang Purwanto. "Menelusuri Akar Ketimpangan dan Kesempatan Baru: Catatan Tentang Sejarah Perkebunan Indonesia" dalam *website* (<http://sejarah.fib.ugm.ac.id/artdetail.Php?id>, hlm.12), diunduh 31/8/2010 7:38 PM. 2007

⁴⁶A.M. Djuliaty Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX, Kerja Wajib di Karesidenan Kedu, 1800-1890* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), hlm. 262. Lihat juga Jan Breman, *op.cit.*, 177.

Semakin padatnya penduduk di Jawa menyebabkan terjadinya kemiskinan sehingga mendorong pemerintah kolonial untuk bersikap lebih toleran terhadap pengiriman tenaga kerja ke Sumatera Timur. Terjadinya krisis tembakau tahun 1891 menyebabkan banyak lahan-lahan kosong bekas perkebunan tembakau dapat didiami oleh pendatang dari Jawa sebagai transmigran.⁴⁷

Hasil penelitian menyebutkan bahwa 48% dari pekerja yang diberangkatkan ke Sumatera Timur pada tahun 1928 berasal dari daerah Banyumas Barat, Bagelen (Purworejo, Kutoarjo, dan Kebumen), Jawa Timur (Ponorogo, Tulungagung, Blitar, Kediri, Nganjuk, Jombang, dan Malang).⁴⁸ Mereka juga berasal dari kabupaten-kabupaten di Pulau Jawa yang kepadatan penduduknya di atas 500 orang/km², seperti Tegal, Karanganyar, Banyumas, Purbolingo, Purworejo, Kebumen, dan beberapa daerah di *Vorstenlanden*.⁴⁹

c. Pekerja Perempuan

Ketika sektor pertanian tidak mampu lagi menampung tenaga kerja perempuan, mereka mempunyai andil yang cukup besar dalam penyediaan tenaga kerja. Mengalirnya tenaga kerja perempuan menjadi fenomena yang menarik di wilayah perkebunan. Mereka sengaja didatangkan untuk memikat para pekerja laki-laki

⁴⁷Koloniaal Verslag 1891, hlm 19-21.

⁴⁸A.M.P.A. Scheltema, "Eenige Gegeven Betreffende den Economische toestand in de Regentschappen, van waar in 1928 de meeste contracten koelies vertrokken: koloniale studien, dertiende jarig" (Weltevreden: G. Holff & Co, 1929), hlm. 411.

⁴⁹Berdasarkan data dari Kantor Perburuhan (*Kantor van Arbeid*) dan Kantor Ketenagakerjaan (*Werving Controleurs*) Tahun 1928, dalam *Indische Verslag* 1930, hlm. 53.

agar betah atau tetap tinggal di perkebunan setelah masa kontrak selesai.⁵⁰ Beberapa faktor yang menjadi pendorong masuknya tenaga kerja perempuan ke dalam wilayah perkebunan, yaitu adanya komersialisasi tanah, introduksi ekonomi uang, dan tingginya tingkat pengangguran.⁵¹

Membanjirnya para pekerja Jawa ke Sumatera Timur yang berlangsung terus selama beberapa tahun (lihat tabel 8), merupakan akibat dari adanya penurunan kesejahteraan penduduk pribumi. Perkembangan perkebunan terutama di Deli dan meningkatnya tanaman industri tembakau, merupakan daya tarik bagi mereka untuk datang ke Deli. Langkanya tenaga kerja menyebabkan para agen pencari kerja giat memasang iklan-iklan di surat kabar. Selain tenaga kerja laki-laki yang kuat, dicari juga perempuan muda yang sehat. Para calon tenaga kerja baik laki-laki atau perempuan berbondong-bondong untuk mendaftar sebagai calon tenaga kerja. Seperti terlihat dalam iklan surat kabar, bahwa kantor J. C. de Jongh yang berkedudukan di Batavia menyediakan pekerja kontrak bebas sebanyak 25 orang perempuan dan 15 orang laki-laki.⁵² Kantor imigrasi M. Levie di Medan juga menawarkan pekerja dari Jawa baik laki-laki maupun perempuan. Kedua iklan tersebut menawarkan tenaga kerja perempuan, karena kurangnya tenaga kerja perempuan di Deli menyebabkan mereka banyak dicari untuk bekerja di perkebunan.

⁵⁰Mubiyarto, *op.cit.*, hlm. 110

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Deli Courant*, 1 April 1902

Para pencari pekerja perempuan, selain menyebarkan formulir dalam mencari calon tenaga kerja juga dilakukan dengan keliling desa. Mereka membujuk calon pekerja perempuan dengan cara akan menikahinya.⁵³ Namun kenyataannya mereka di jual kepada agen pencari kerja. Para pekerja wanita yang berangkat ke Deli tanpa membawa uang *voorschot* sehingga penderitaan mereka dimulai pada saat mereka diberangkatkan. Mereka diangkut ke Sumatera seperti layaknya hewan ternak, ditumpuk seperti daun enau dalam sebuah kapal barang yang muatannya melebihi kapasitas.⁵⁴ Kepergian mereka tanpa pamit kepada keluarganya karena dibohongi, sehingga banyak keluarga yang kehilangan anak-anaknya, isteri atau suaminya. Seorang pekerja perempuan menjadi gila karena meninggalkan anak-anaknya di Jawa.⁵⁵

Pada awal pembukaan perkebunan, kaum perempuan sama sekali tidak dianggap sebagai tenaga kerja. Para pengusaha perkebunan tidak tertarik untuk mendatangkan pekerja perempuan dan belum waktunya untuk didatangkan. Pekerjaan pada waktu itu adalah membuka hutan secara besar-besaran yang menuntut persyaratan khusus dalam hal kekuatan dan ketahanan fisik. Seiring dengan kegiatan perawatan tanaman dan produksi perkebunan yang bertambah, seperti mencari ulat tembakau, menggaru tanah, menyortir, memilah,

⁵³Szekely-Lulofs, *op.cit.*, hlm. 19.

⁵⁴Kapal tersebut seharusnya untuk kapasitas 40 orang, namun diisi oleh 102 orang pekerja. Lihat Jan Breman, *op.cit.*, hlm. 125.

⁵⁵Arsip *Telegram Zeer Geheim/Tzg* Agenda Mei 1921, ANRI. Lihat juga Szekely-Lulofs, *op.cit.*, hlm. 22-23 dan Jan Breman, *op.cit.*, hlm 102.

menggantungkan dan mengikat daun-daun tembakau maka mulai dibutuhkan tenaga kerja perempuan.

Sejumlah kecil perempuan yang berada di perkebunan adalah istri *Tandil* atau istri dari pekerja-pekerja Cina yang sudah menetap lama (*laukheh*). Para perempuan Cina yang datang ke perkebunan selain untuk menemani para suami juga untuk berdagang atau meminjamkan uang dengan bunga yang tinggi.⁵⁶ Perempuan Cina pada dasarnya kurang cocok untuk bekerja di perkebunan, mereka lebih memperlihatkan naluri dagang daripada menjadi buruh.

Perempuan Eropa juga sangat minim keberadaannya di perkebunan Sumatera Timur. Tahun 1884 jumlah orang Eropa di perkebunan sebanyak 688 orang, terdiri dari laki-laki 540 orang dan jumlah perempuan 148 orang berarti hampir empat berbanding satu.⁵⁷ Pada tahun 1900 jumlah perempuan Eropa meningkat menjadi 540 orang yaitu dari 2.079 orang Eropa, terdiri dari laki-laki 1.578 orang.⁵⁸

Demikian juga di kalangan pekerja, kaum perempuan merupakan minoritas. Sekitar tahun 1875 para pekerja perempuan didatangkan dari Pulau Jawa bersamaan dengan kedatangan para pekerja laki-laki.⁵⁹ Pada awal kedatangannya jumlah pekerja perempuan hanya sebagian kecil dibandingkan

⁵⁶Broersma, I, *op.cit.*, hlm.136-137

⁵⁷W.H.M Schadee I, *op.cit.*, hlm. 41.

⁵⁸*Sumatera Pos*, 5 Mei 1913.

⁵⁹Jan Breman, *op.cit.*, hlm. 59

dengan jumlah pekerja laki-laki yaitu 4:1, atau hanya 8%. Namun kedatangan mereka bertambah banyak pada awal abad ke-20 yaitu hampir 30%.⁶⁰

Pada awal tahun 1900 dari seluruh pekerja di perkebunan *Deli Maatschappij* yang berjumlah 62.000 orang, pekerja perempuan hanya berjumlah 5.000 orang dan semuanya orang Jawa. Pada dasawarsa berikutnya jumlah mereka meningkat dari 5% menjadi 20% dari seluruh pekerja kontrak.⁶¹ Peningkatan jumlah pekerja perempuan disebabkan karena adanya anjuran pemerintah kolonial yang mendorong untuk mendatangkan pekerja perempuan. Pemerintah kolonial mengizinkan para pengusaha perkebunan untuk mengerahkan pekerja perempuan sebagai tenaga kerja.

Semakin padatnya penduduk di Jawa mendorong pemerintah kolonial melakukan transmigrasi yang dianggap sebagai jalan ke luar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Lahan-lahan kosong bekas perkebunan tembakau yang ditinggalkan pemiliknya pada saat terjadi krisis tahun 1890 dapat digunakan untuk membuka persawahan bagi para transmigran.⁶² Adanya perubahan sistem pengawasan kerja yang semula para pekerja yang datang ke perkebunan adalah perorangan sehingga dilarang membawa anak dan isteri. Akan tetapi pada tahun 1891 terjadi perubahan yaitu pekerja kontrak dari Jawa yang didatangkan ke

⁶⁰Schadee I, *op.cit.*, hlm. 41.

⁶¹H.J. Langeveld, "Arbeidstoestanden op de Ondernemingen ter Oostkust van Sumatra Tussen 1920 en 1940 in het Licht van het Verdwijnen van de Poenale Sanctie op de Arbeidscontracten" (*Economisch en Sociaal-Historisch Jaarboek*, 1978), hlm. 363.

⁶²Koloniaal Verslag 1891, hlm 19-21.

Sumatera Timur diperbolehkan membawa keluarga dengan tujuan mereka akan dipekerjakan di perkebunan-perkebunan sebagai tenaga kerja cadangan.⁶³

Para pekerja perempuan yang didatangkan dari Jawa di antaranya terdapat beberapa anak gadis yang berusia antara 10-14 tahun.⁶⁴ Seperti terlihat pada gambar 5 di bawah ini, para pekerja perempuan sebagian besar berusia antara 10-14 tahun.

Gambar 3. 6. Para Pekerja Kontrak Jawa di Perkebunan Deli Sekitar Tahun 1891.



Sumber: *Koninklijk Instituut voor de Tropen* (KIT) No. 241-16, No. Inventaris F.3, Arsip Nasional Republik Indonesia.

⁶³Notulen Sidang *Staten Generaal*, Handelingen Tweede Kamer 1898-1899, hlm 168.

⁶⁴J.A.I. Tshudnowsky adalah seorang dokter Rusia yang bekerja di perkebunan milik Mij Arenburg, Deli Sumatera Timur. Dalam konferensi di Paris, ia memaparkan keadaan kesehatan di Perkebunan Deli Sumatera Timur, dalam artikel berjudul *Contribution a la Geographie Medicale de L'archipel Malais* (Paris :1899), hlm. 44, dikutip oleh Jan Breman, *op. cit.*, hlm 214

Usia mereka yang relatif muda dinyatakan oleh seorang dokter yang memeriksa kesehatan mereka pada tahun 1896. Dokter tersebut menyadari bahwa telah terjadi hal yang memalukan, yaitu telah terjadi perdagangan anak-anak. Kedatangan mereka bersamaan dengan pekerja laki-laki yang didatangkan dari Jawa. Di antara jumlah ribuan tenaga kerja laki-laki hanya sekitar 15 orang tenaga kerja perempuan yang didatangkan ke perkebunan.⁶⁵ Mereka datang dengan menggunakan kapal dagang yang kebetulan singgah di Deli.

Masuknya tenaga kerja perempuan ke dalam proses kerja dibatasi oleh persyaratan yang tertera dalam ordonansi kuli. Mereka hanya boleh mengerjakan pekerjaan ringan, seperti memilah dan mengikat daun tembakau di dalam lumbung, menyiangi pesemaian di ladang, menyapu jalan, dan pekerjaan lain yang memerlukan kesabaran tetapi tidak menguras tenaga.

Mereka menyadari bahwa upah kerja yang diterima sangat kurang untuk keperluan hidup yang paling dasar sekalipun. Apabila tidak ada pekerjaan, pengusaha perkebunan tidak bersedia membayarkan upah apapun. Tenaga kerja perempuan diposisikan sebagai tenaga kerja paling murah untuk perkebunan. Seperti terlihat pada gambar 3.7 di bawah ini, tampak pekerja perempuan sedang menyortir tembakau.

⁶⁵Szekely-Lulofs, *op.cit.*, hlm. 32.

Gambar 3. 7. Para Pekerja Perempuan Sedang Menyortir Tembakau, Tanpa Tahu



Sumber: *Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT)* No. 0290-046, No. Inventaris F.3, Arsip Nasional Republik Indonesia

Sebagai ikatan kerja, mereka diberi uang muka melalui agen tenaga kerja. Tenaga kerja perempuan yang menjadi sasaran agen pencari kerja adalah perempuan yang masih gadis, atau perempuan muda yang ditinggal pergi oleh suaminya untuk mencari kerja.⁶⁶ Tujuannya supaya mereka dapat bekerja secara terus-menerus dan tidak terpengaruh reproduksi.

Berbagai bentuk kesewenangan dan penyelewengan seringkali menyertai keberadaan pekerja di perkebunan-perkebunan khususnya terhadap pekerja perempuan. Para pekerja sebagai lapisan terbawah dalam hirarki perkebunan seakan menjadi kelompok yang paling mudah diperdaya. Meskipun berbagai bentuk derita diterima, para pekerja perkebunan terpaksa bertahan karena kebutuhan hidup dan kemiskinan yang menimpa di daerah tempat asal mereka.

⁶⁶Mubiyarto, *op. cit.*, hlm. 111.

C. Sistem Pekerja Kontrak

Penggunaan pekerja kontrak sebagai tenaga kerja di Sumatera Timur mulai dilakukan sejak maraknya perkebunan tembakau tahun 1863. Pada masa awal perkembangannya, perkebunan tembakau kesulitan mencari tenaga kerja karena penduduk setempat tidak bersedia sebagai pekerja.⁶⁷ Mapannya industri tembakau, karet, dan kelapa sawit menjadi daya tarik migrasi pekerja dari luar Sumatera Timur. Bertambahnya areal perkebunan yang dibuka, ditanami, dan akhirnya berproduksi secara teratur menyebabkan permintaan akan tenaga kerjanya bertambah sesuai dengan perkembangan tersebut.

Sistem pekerja kontrak menjadi sistem yang relatif populer di kalangan pengusaha (*planters*). Sebagian besar pekerja perkebunan di Sumatera Timur merupakan pekerja kontrak, dan selebihnya adalah pekerja bebas. Pekerja yang terikat kontrak biasanya berasal dari Cina, Jawa, dan India (Keling). Sementara itu pekerja lepas berasal dari penduduk setempat, seperti suku Batak dan Melayu.

Sistem kontrak mengatur bahwa pihak penguasa atau majikan mengurus dan menanggung semua biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan para pekerja dari tempat asalnya ke tempat mereka dipekerjakan. Adapun para pekerja harus menandatangani kontrak untuk bekerja beberapa tahun. Lamanya kontrak

⁶⁷Kebijakan liberalisasi sistem penyediaan tenaga kerja yang diterapkan pemerintah Kolonial Belanda melonggarkan kegiatan *Deli Planters Vereeniging* (DPV) hingga ke luar Sumatera Timur. Tenaga kerja dipasok dari luar daerah terutama dari Madura, Jawa Tengah, hingga Cina. Kedatangan para pekerja dari Jawa ke perkebunan Deli sangat erat kaitannya dengan kondisi penyempitan lahan pertanian Jawa akibat penguasaan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan gula dan berkurangnya peranan kuli kontrak Cina dalam perkebunan. Pekerja Jawa menguntungkan karena dibayar dengan upah murah, bertambahnya waktu kerja berkaitan hutang dan jaringan perjudian. Lihat Bambang Purwanto, *op.cit.*, hlm. 12.

biasanya hanya tiga 3 (tiga) tahun sesuai dengan perjanjian yang ditentukan, dengan upah yang telah ditentukan pula.⁶⁸ Para pekerja yang bekerja berdasarkan kontrak dilengkapi dengan peraturan yang disebut *Koeli Ordonnantie* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda pada bulan Juli tahun 1880. Para pekerja yang terikat dengan peraturan tersebut dinamakan *contract koeli* atau koeli kontrak.

Setelah habis masa kontraknya sebagian besar pekerja kembali ke daerah asalnya.⁶⁹ Beberapa di antara para pekerja ada yang selamat tanpa menghabiskan uang simpanannya di pesta pasar malam. Salah satunya adalah mereka yang tergabung dalam kelompok masyarakat Pasundan. Mereka kemudian mengirim pengaduan kepada *Algemeene Secretarie* akan adanya *poenale sanctie* yang dilakukan oleh para pengusaha perkebunan.⁷⁰ Banyak para pekerja yang melarikan diri karena tidak tahan menderita akibat *poenale sanctie*. Sebagian lainnya menetap di beberapa daerah di Sumatera karena mereka tidak punya ongkos kembali pulang ke daerah asalnya.⁷¹

⁶⁸Hla Myint, *The Economi of the Developing Countries* (New york: F. A Prager, 1965), hlm. 62.

⁶⁹*Mailrapporten, op.cit.*, No. 843.

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹Karl. J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 61.

Pada permulaan pendirian perkebunan terdapat sekitar 10-20% pekerja lepas, namun pada tahun-tahun berikutnya turun menjadi 4-5 %, sebagaimana terlihat dalam tabel 3. 8 di bawah ini.⁷²

Tabel 3. 8. Jumlah Pekerja Kontrak dan Pekerja Lepas di Perkebunan Sumatera Timur Tahun 1873, 1881-1902

Tahun	Kuli Kontrak	Kuli Bebas	Jumlah
1873	1.525	358	1.883
1881	23.080	2.877	25.957
1882	24.003	5.332	29.335
1883	25.772	5.732	31.454
1884	29.704	6.230	35.934
1885	35.600	7.900	43.500
1886	39.330	7.619	46.949
1887	43.119	6.675	49.794
1888	58.675	9.813	68.488
1889	64.396	8.001	72.397
1890	74.722	6.230	80.952
1891	74.375	7.958	83.933
1892	53.109	6.109	59.218
1893	54.882	6.825	61.707
1894	59.049	8.312	67.361
1895	67.201	7.872	75.073
1896	69.421	6.489	75.910
1897	72.949	5.896	78.845
1898	77.893	6.418	84.311
1899	87.000	7.000	94.000
1900	93.987	4.758	98.745
1901	89.306	3.876	93.182
1902	94.337	4.303	98.640

Sumber : *Koloniaal Verslag* Tahun 1881-1902

Tindakan yang dilakukan untuk menahan mereka di Deli dilaksanakan melalui kebijakan perekrutan berdasarkan jenis kelamin, pembagian upah, dan alokasi pekerjaan.⁷³ Perekrutan tenaga kerja ini dilakukan dengan landasan hukum

⁷²Jan Breman, *op. cit.*, hlm. 139.

⁷³Arsip AVROS No. 152, Arsip Nasional Republik Indonesia

seperti kontrak kerja, organisasi kerja, jaringan kerja serta hak dan kewajiban tenaga kerja, semua peraturan tersebut dituangkan dalam *Ordonnantie Koeli*.⁷⁴

Para pekerja kontrak yang kembali ke Jawa sebagian mendaftar kembali menjadi kuli kontrak dengan cara mendaftar pada agen tenaga kerja. Selanjutnya mereka akan diberangkatkan kembali sebagai kuli kontrak ke perusahaan perkebunan lainnya. Mereka diharapkan tidak akan melarikan diri sebelum kontrak kerjanya berakhir.

D. Kehidupan Ekonomi Para Pekerja

Pemukiman yang tercipta di areal perkebunan merupakan suatu kompleks yang terdiri atas unsur-unsur sosial ekonomis yang berbeda. Perbedaan kehidupan sosial ekonomi di perkebunan terjadi antara administrator, kelompok staf dan non staf perkebunan dengan masyarakat sekeliling perkebunan. Unsur Eropa selalu mendominasi kedudukan di lapisan atas berdasarkan peranannya sebagai pemilik modal. Tenaga kerja yang didatangkan dari luar daerah diperlakukan sebagai lapisan terbawah untuk dieksploitasi tenaganya. Kondisi dalam perkebunan memperlihatkan dengan jelas ketimpangan kesejahteraan antara lapisan atas dan lapisan bawah.

Hirarki terdapat dalam semua hubungan sosial di perkebunan,⁷⁵ selain struktur sosial dan struktur kekuasaan. Keadaan sosial ekonomi para pekerja

⁷⁴Jan Breman, *op. cit.*, hlm. 42

⁷⁵Elsbeth Locher-Scholten, "The Nyai in Colonial Deli: A Case of Supposed Mediation" dalam Sita van Bemmelen, dkk.(ed.), *Women and Mediation in Indonesia* (Leiden: KITLV Press, 1992), hlm. 269.

dipengaruhi oleh hirarki yang ada di perkebunan, demikian pula upah yang di terima oleh masyarakat perkebunan juga dibayar sesuai dengan hirarkinya.

Kondisi sosial ekonomi para pekerja yang hidupnya bergantung kepada perkebunan tergolong sangat rendah. Pekerja mendapat perlakuan sewenang-wenang dari mandor atau asisten. Masalah perbaikan nasib demikian menjadi alat bagi para pekerja yang tidak puas untuk mengajukan tuntutan kepada pihak majikan agar diadakan perubahan.

1. Sistem Upah

Pada awalnya sistem upah di perkebunan dilakukan dengan sistem borongan, terutama untuk para pekerja ladang. Pekerja ladang bertugas sebagai penanam tembakau. Jumlah dan mutu produksi tembakau tergantung kepada pekerjaan mereka. Seluruh proses budi daya tembakau dilakukan oleh pekerja Cina, mulai dari merawat, memanen sampai mengolah daun tembakau yang sudah dipetik (mengeringkan, meragi, dan menyortir). Semua pekerjaan itu dibayar dengan sistem borongan.⁷⁶ Mereka sering bekerja sampai larut malam, melebihi sepuluh jam, jumlah yang ditetapkan dalam kontrak. Sistem kerja kontrak ditambah dengan pengawasan yang keras menjadi ciri disiplin kerja di perkebunan tembakau pada masa awal perintisan perkebunan.

⁷⁶Upah borongan yaitu upah yang dibayar berdasarkan hasil kerja. Para pekerja dibayar bukan atas setiap pohon tembakau yang ditanam melainkan atas setiap pohon yang dipanen. Cuaca buruk, tanah yang kurang subur, dan berbagai keadaan lainnya dapat mengakibatkan naik turunnya penghasilan para pekerja. Lihat H.J. Bool, *De arbeidswetgeving in de residentie Oostkust van Sumatra* (Utrecht: Bosch, 1904), hlm. 24-25.

Para pekerja borongan menerima upah pada hari-hari tertentu, biasanya tanggal 1, 15 atau 16 setiap bulan. Upah tersebut akan dipotong dari upah borongan selama setahun. Mereka menerima tunjangan hidup sehari-hari sebesar 2 sampai 2,5 dollar sebulan dan harus cukup untuk biaya hidup sebulan. Pada akhir tahun kerja, berlangsung penghitungan pada waktu gajian besar, dan pada saat itulah pekerja ladang akan diberitahu jumlah bayaran mereka yang masih tersisa pada musim sebelumnya.⁷⁷

Pekerja ladang dalam melakukan pekerjaannya dibantu oleh seorang pekerja pembantu yang dianggap belum berpengalaman. Secara hirarki dalam perkebunan status pekerja pembantu berada di tempat paling bawah.⁷⁸ Upah yang diberikan kepada pekerja pembantu diambil dari upah borongan pekerja ladang selama setahun. Hal inilah yang sering menyebabkan terjadinya perdebatan di antara mereka. Apabila sudah cukup berpengalaman pekerja pembantu akan disertai sejumlah ladang untuk ditanami sampai dipetik hasilnya.

Upah pekerja Cina yang berhasil menanam sampai 16.000 batang pohon tembakau adalah 112 dollar pertahun. Pendapatan tersebut dipotong 3 dollar untuk pakaian dan sepatu, 5 dollar untuk perkakas kerja, 8 dollar untuk pekerja pembantunya, dan 60 dollar pertahun untuk panjar, sehingga mereka menerima upah bersih sebesar 34 dollar pertahun.⁷⁹

⁷⁷Jan Breman, *op.cit.*, hlm. 112.

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 112.

⁷⁹H. Van Kol, *op.cit.*, hlm. 98

Upah *tandil* yang berfungsi sebagai koordinator dan mengurus kebutuhan sehari-hari para pekerja Cina adalah 319 dollar setahun. Pemberian upah tenaga kerja ternyata tidak ada yang sama. Seorang pekerja lapangan akan mendapat upah sebesar 135 dollar, seorang pekerja yang bertugas di bangsal-bangsal hanya mendapat 72 dollar setahun, seorang Keling mendapat 96 dollar setahun, pekerja Benggali mendapat 115 dollar setahun. Upah mandor besar orang Jawa sebesar 258 dollar setahun, mandor biasa mendapat 135 dollar, dan pekerja biasa hanya mendapat 85 dollar.⁸⁰

Kondisi dalam perkebunan memperlihatkan dengan jelas ketimpangan kesejahteraan antara *tandil*, mandor, dan pekerja. Penerimaan upah yang rendah menyebabkan keadaan sosial ekonomi para pekerja sangat terpuruk. Kehidupan mereka jauh lebih miskin dibandingkan ketika mereka masih berada di daerah asalnya.

Kehidupan pekerja kontrak memang tidak dapat lepas dari kondisi mereka yang “dijerat” dengan hutang, perjudian, pencanduan dan pelacuran. Uang panjar yang mereka terima pada saat penandatanganan kontrak sebelum mereka diberangkatkan ketempat tujuan biasanya sudah habis, sehingga para pekerja akan terus-menerus memperpanjang kontrak.⁸¹

Para pekerja perkebunan memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dengan berhutang di kedai-kedai yang di persiapkan oleh para *Tandil*. Kedai-kedai tersebut menjual kebutuhan sehari-hari dan menyediakan barang-barang

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹*Mailrapporten, op.cit.*, No. 843

yang dapat diambil dengan cara berhutang. Para pekerja laki-laki sering bermain judi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya atau membiarkan isteri-isteri mereka melacurkan diri baik kepada sesama pekerja Cina atau kepada administrator Eropa.⁸² Selain itu di lingkungan pekerja Cina juga terdapat orang-orang yang meminjamkan uang dengan bunga cukup tinggi. Kondisi demikian sengaja diciptakan oleh para pengusaha perkebunan, karena para pekerja yang terjerat hutang akan lebih mudah diikat kontrak baru sesudah selesai masa kontraknya selama 3 (tiga) tahun.

Penipuan bahkan memainkan peran utama dalam pembayaran upah pekerja kontrak di perkebunan,⁸³ seperti manipulasi yang dilakukan terhadap satuan nilai uang transaksi yang dihitung dalam ringgit. Nilai ringgit di Jawa setara dengan *rijksdaalder* yaitu 2,5 gulden. Pengusaha perkebunan di Deli menggunakan dollar Meksiko yang pada waktu itu bernilai 1,15 gulden. Hal ini berarti untuk upah 5 ringgit per bulan para pekerja hanya menerima 5,75 gulden. Seharusnya para pekerja kontrak Jawa menerima sebesar 12,5 gulden per bulan seperti yang diharapkan. Ketentuan yang berlaku di Deli tentu saja tidak diumumkan pada saat penandatanganan kontrak.

Para pekerja juga tidak selalu menerima upah dalam bentuk uang, kadang-kadang tanpa sepengetahuan mereka, seluruh atau sebagian upah dialihkan dalam

⁸²M.H. Szekely-Lulofs, *Tropic Fever: The Adventure of a Planter in Sumatera* (New York: Harpe, 1937), hlm. 101-111.

⁸³J. van de Brand, *op.cit.*, hlm.391.

bentuk *estate-bons* (kupon perkebunan).⁸⁴ Para pengusaha akan menggunting kaleng bekas biskuit menjadi kepingan bulat pipih, dan menulis angka-angka di atasnya seperti uang logam. Kepingan-kepingan tersebut kemudian dibayarkan kepada para pekerja sebagai pembayaran upah yang dapat ditukarkan di Malaka.⁸⁵ Hal ini tentu saja merugikan para pekerja karena uang logam tersebut bukan alat pembayaran yang sah, tetapi hanya dapat ditukarkan dan dibelanjakan di kedai-kedai perkebunan. Para pekerja dipaksa hanya dapat membelanjakan upahnya di kedai perkebunan. Keuntungan akan mengalir kepada pengusaha perkebunan, mengingat barang-barang yang diperjualbelikan di dalam perkebunan lebih mahal dibandingkan di luar perkebunan.⁸⁶

Tidak jauh berbeda dengan pekerja laki-laki, pekerja perempuan juga menerima upah yang sangat rendah, bahkan lebih rendah yaitu hanya seperdua dari upah pekerja laki-laki. Apabila pekerja laki-laki menerima upah 6 dollar per bulan, maka pekerja perempuan hanya menerima 3 dollar. Mereka hanya menerima 2,20 dollar per bulan untuk semua kebutuhan hidupnya, setelah dipotong uang panjar 0,50 dollar, dan harga cangkul 0,30.⁸⁷ Mereka juga sangat rentan terhadap pemerasan dan penindasan yang dilakukan oleh pengusaha

⁸⁴Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda* (Jakarta: Komunitas Bamboe, 2010), hlm.134.

⁸⁵Broersma I, *op.cit*, hlm. 147.

⁸⁶Muhammad Said, *op. cit.*, hlm. 80. Lihat juga Ann Laura Stoler, *op.cit.*, hlm. 54.

⁸⁷*Hoe verdient eene Javaansche Vrouw Haar Sarong? De Javaansche vrouw niets kan wegleggen om kleeding te koopen.* Lihat van den Brand, *op. cit.*, hlm. 66.

perkebunan, para pengawas bahkan para suami mereka sendiri. Oleh karena itu seorang wanita terpaksa melacurkan diri hanya untuk membeli selembar pakaian atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸⁸

2. Pemukiman

Selain perbedaan upah yang mencolok, terdapat juga perbedaan tempat tinggal untuk pekerja Jawa dan pekerja Cina yang ditempatkan dalam barak yang terpisah. Barak yang satu dan barak yang lain dibangun saling berjauhan, namun tetap berada di sekitar perkebunan. Hal ini sengaja dibangun agar para pekerja dapat segera sampai ketempat kerja masing-masing. Pemisahan barak pekerja Jawa dan Cina menunjukkan bahwa pekerja Jawa dan pekerja Cina di perkebunan tidak diperbolehkan untuk berbaur. Pemisahan tersebut bertujuan untuk mempermudah pengontrolan apabila ada kerusuhan, agar cepat dapat diketahui dan ditindak. Adanya pemisahan tempat tinggal, muncul nama-nama perkampungan seperti kampung Jawa, Melayu, Bantam, Batak, dan Cina sesuai dengan nama suku bangsa yang terdapat di daerah tersebut.⁸⁹

Pihak perkebunan menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi pekerja Cina maupun Jawa. Tempat tinggal berbentuk bangsal panjang yang dibangun tanpa sekat dan dihuni oleh ratusan pekerja. Bangunan yang disebut barak tersebut berdiri berjajar atau berupa bujursangkar mengelilingi lapangan. Dindingnya

⁸⁸*Ibid*

⁸⁹*Telegram Zeer Geheim/Tzg. Agenda Mei 1921, Arsip Nasional Republik Indonesia.*

terbuat dari bambu dengan atapnya ilalang atau daun rumbia. Sebuah lapangan yang berada ditengah-tengah digunakan untuk membangun dapur umum. Barak-barak selain digunakan sebagai tempat menyimpan dan memproses daun tembakau juga untuk hunian para pekerja.⁹⁰

Satu barak biasanya dihuni oleh ratusan kuli. Oleh sebab itu setiap orang tidak mempunyai privasi. Seperti halnya pekerja perempuan dari Jawa tidak mendapat tempat tersendiri, walaupun jumlah pekerja perempuan Jawa semakin bertambah banyak. Hal ini disebabkan para pekerja perempuan Jawa yang baru datang akan dialokasikan sesuai dengan hirarki di perkebunan. Mereka akan ditempatkan berdasarkan ras dan senioritas, yang tentu saja kalangan Eropa akan mendapatkan hak lebih dahulu terhadap pekerja perempuan yang baru didatangkan dari Jawa. Selebihnya mereka akan di tempatkan pada pekerja laki-laki senior yang sudah menetap lebih dari 6 (enam) tahun di perkebunan.⁹¹ Pekerja perempuan yang belum menikah atau lajang akan tinggal di barak tempat pekerja laki-laki yang sudah ditentukan alokasinya.⁹² Pasangan yang hidup bersama sedapat mungkin memisahkan diri dengan menyekat petak mereka menggunakan karung-karung tua.⁹³

Pemukiman para pekerja sangat kontras dengan perumahan administrator. Rumah-rumah besar dengan fasilitas lengkap ada dalam perkebunan. Kehidupan

⁹⁰Jan Bremnan, *op. cit.*, hlm. 125.

⁹¹Szekely-Lulofs, *op.cit.*, hlm. 33.

⁹²J. van de Brand, *op. cit.*, hlm 69.

⁹³Szekely-Lulofs, *op.cit.*, hlm. 123

yang serba mewah sangat mencolok dibandingkan dengan kehidupan miskin pada masyarakat di sekitar perkebunan yang hidup di barak-barak.

Telah disinggung di depan bahwa pada masa awal pembukaan perkebunan, Jacobus Nienhuys pernah tinggal bersama para pekerjanya di bawah satu atap.⁹⁴ Kenyataan tersebut mencerminkan bahwa hubungan sosial pada tahun-tahun permulaan merupakan hubungan yang akrab, bahkan hampir terasa sebagai hubungan kekeluargaan. Ciri-ciri paternalistik pada waktu itu masih ada, namun jarak antara tuan kebun dan pekerja bagaimanapun besar sekali. Unsur keakraban yang mewarnai hubungan antara majikan dan bawahan mulai hilang. Penyebabnya adalah berubahnya bentuk penguasaan yaitu tuan kebun yang sekaligus sebagai pemilik perkebunan digantikan oleh pemimpin perusahaan atau manajer. Meningkatnya jumlah tenaga kerja dari beberapa puluh menjadi beberapa ribu menuntut manajemen yang rasional dan efisien sesuai dengan tujuan peningkatan produktivitas setinggi-setingginya.

3. Kesehatan Para Pekerja

Kebersihan selalu menjadi masalah di manapun para pekerja ditempatkan. Sisa sampah dan air yang tergenang manambah bau dan kotornya lingkungan tempat tinggal, sehingga menjadi sumber penyakit yang berbahaya.⁹⁵ Barak-barak yang

⁹⁴Jan Breman, *loc. cit.*

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 121.

sangat kotor dan pengap, sering menjadi daerah *epidemi* penyakit seperti malaria, beri-beri, tipus, cacangan, bahkan disentri.⁹⁶

Barak-barak yang tidak dilengkapi dengan sirkulasi udara menyebabkan udara sangat pengap. Jamban tidak tersedia dan mereka membuang kotorannya ke dalam tong-tong tinja. Situasi ini menyebabkan datangnya penyakit dan kematian bagi para pekerja.

Perawatan yang tersedia terutama penyediaan rumah sakit di perkebunan tidak layak, sehingga mempercepat kematian pasien-pasien. Jumlah kematian pasien di perkebunan menurut kesaksian Hoetink⁹⁷ tidak wajib dilaporkan.⁹⁸ Mayat-mayat para pekerja yang meninggal tidak dikebumikan secara layak dan dilemparkan ke perkebunan untuk dijadikan pupuk. Hal ini membuat Assisten Residen mengeluarkan Surat Edaran tanggal 5 Juli 1899 yang ditujukan kepada administrator perkebunan agar menguburkan para pekerja yang meninggal sesuai dengan adat kebiasaan bangsa tersebut.⁹⁹ *Koeli Ordonnantie* sudah mengatur bahwa perusahaan wajib memberi perawatan kesehatan, namun dalam kenyataannya para pekerja tidak mendapatkan apa yang menjadi haknya.

⁹⁶*Telegram Zeer Geheim/Tzg. Agenda, op.cit.*, Mei 1921. Lihat juga J. Tidenan, *Penampungan Kuli Kontrak di Pantai Timur Sumatra* (Kolonial Studien, 1919), hlm.129.

⁹⁷Hoetink adalah Kepala Inspeksi Perburuhan (*Arbeids Inspectie*) pertama (1904).

⁹⁸Jan Breman, *op.cit.*, hlm. 125.

⁹⁹Mohammad Said, *op.cit.*, hlm. 89

Eksplorasi tenaga tanpa diimbangi jaminan kerja, kesehatan, upah yang memadai menyebabkan angka kematian para pekerja sangat tinggi.¹⁰⁰ Pada tahun 1901 jumlah pekerja kontrak mencapai 93.468 orang dan selama setahun yang meninggal sebanyak 4.403 orang atau 44 orang dari setiap 1000 pekerja. Angka kematian pekerja tertinggi terjadi di Tamiang sebanyak 125 pekerja yang meninggal dari 1000 pekerja, di Langkat Hulu 123 pekerja yang meninggal dari 1000 pekerja, orang Timur Asing 38 pekerja yang meninggal dari 1000 pekerja. Kematian pekerja kontrak di Sumatera Timur disebabkan oleh penyakit seperti terlihat dalam tabel 3. 9 di bawah ini.¹⁰¹

Tabel 3. 9. Penyebab Kematian Pekerja Kontrak di Sumatera Timur (1917-1924)

No	Penyakit	1917	1918	1920	1921	1922	1923	1924

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in Nederlandsch-Indie over het jaar 1917-1924*. Lihat juga *Telegram Zeer Geheim/Tzg.*, *op.cit.*, Mei 1921 dan Szekely-Lulofs, (1931), *op.cit.*, hlm. 73.

1	Amoeba Dysentri	163	301	272	121	58	22	28
2	Bacillaire Dysentri	82	163	114	52	17	9	13
3	Cholera	196	1522	114	52	61	9	13
4	Typhus	196	1522	107	81	5	48	38
5	Pseudo/radang usus	196	1522	20	8	76	48	38
6	Malaria	196	1522	203	112	273	34	30
7	Pneumonie/Influenza	196	1522	520	464	31	209	258
8	Meningitis/radang selaput syaraf pusat	196	1522	84	46	210	11	21
9	Tuberculose	214	389	266	245	20	132	136
10	Anchylostomiasis/parasit	214	389	95	35	7	10	28
11	Shypilis			73	37	33	5	11
12	Beri-beri	34	1	19	11	33	24	7
13	Leverkanker/kanker hati						6	4
14	Enteritis/diare						3	2
15	Longbloeding/pendarahan						1	-
16	Vergiftiging/keracunan						1	-
17	Verdronken/mabuk						12	18
18	Zelfmoord/bunuh diri						24	26
19	Gewelddadige /Kekerasan						14	19
20	Bevalling/melahirkan				7		18	13
21	Andere Ziekten			1454	33	399	397	386

Sumber: Verslag van den Dienst der Arbeidsinspectie in Nederlandsch-Indie over het jaar 1917-1924

